



PENGARUH MODEL *GUIDED INQUIRY* BERBASIS *LOCAL NEWS PICTORIAL RIDDLE* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS

Ratih Pramesthi¹, Listyo Yudha Irawan², Emilia Nanda Sartika³
Universitas Negeri Malang^{1,2,3}
e-mail : ratih.2531747@students.um.ac.id¹, listyo.fis@um.ac.id²,
emilianandasartika@gmail.com³

Diterima: 17/08/2026; Direvisi: 25/08/2026; Diterbitkan: 30/08/2026

ABSTRAK

Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi penting abad ke-21 yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Namun, kondisi pembelajaran di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik masih tergolong rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran *guided inquiry* berbasis *local news pictorial riddle* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas VIII pada materi Konflik dan Integrasi Sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pra-eksperimen dan desain one group *pretest-posttest*. Subjek penelitian terdiri atas 29 peserta didik kelas VIII-F SMP Negeri 26 Malang tahun ajaran 2025/2026 yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan tes uraian sebanyak lima butir yang disusun berdasarkan lima indikator keterampilan berpikir kritis Robert H. Ennis. Analisis data dilakukan melalui uji normalitas Shapiro-Wilk, uji paired sample t-test, dan uji N-Gain Score. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis sebelum dan sesudah pembelajaran, dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Secara deskriptif, pada pretest sebanyak 86,2% peserta didik berada pada kategori Kurang, sedangkan pada posttest sebanyak 51,7% mencapai kategori Baik dan 13,8% mencapai kategori Sangat Baik. Nilai rata-rata N-Gain Score sebesar 0,613 berada pada kategori Sedang. Dengan demikian, model pembelajaran *guided inquiry* berbasis *local news pictorial riddle* berpengaruh signifikan dan cukup efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada materi Konflik dan Integrasi Sosial.

Kata Kunci: *Guided Inquiry, Berpikir Kritis, Ilmu Pengetahuan Sosial*

ABSTRACT

Critical thinking skills are essential 21st-century competencies that need to be developed in learning in accordance with the demands of the Merdeka Curriculum. However, classroom conditions indicate that students' critical thinking skills remain relatively low. This study aimed to analyze the effect of the guided inquiry learning model based on local news pictorial riddles on the critical thinking skills of eighth-grade students in the topic of Social Conflict and Integration. This study employed a quantitative approach using a pre-experimental method with a one-group pretest-posttest design. The participants were 29 students from class VIII-F of SMP Negeri 26 Malang in the 2025/2026 academic year, selected through purposive sampling. Data were collected using a five-item essay test developed based on five critical thinking indicators proposed by Robert H. Ennis. Data analysis included the Shapiro-Wilk normality test, paired sample t-test, and N-Gain Score analysis. The results showed a significant difference in students' critical thinking skills before and after the implementation of the learning model, with a Sig. (2-tailed) value of $0.000 < 0.05$. Descriptively, 86.2% of students were categorized as



Poor in the pretest, while in the posttest, 51.7% reached the Good category and 13.8% reached the Very Good category. The mean N-Gain Score was 0.613, which was categorized as Moderate. Therefore, the guided inquiry learning model based on local news pictorial riddles had a significant effect and moderate effectiveness in improving students' critical thinking skills in the topic of Social Conflict and Integration.

Keywords: *Guided inquiry, critical thinking, social studies.*

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi dan teknologi informasi menuntut pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang menguasai pengetahuan akademik, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis untuk menghadapi berbagai persoalan yang kompleks. Kemampuan tersebut menjadi bagian penting dari kompetensi abad ke-21 karena peserta didik perlu mampu mengolah informasi, menilai berbagai alternatif, dan mengambil keputusan secara rasional dalam menghadapi perubahan lingkungan sosial. Arifin dan Mu'id (2024) menjelaskan bahwa tuntutan kompetensi abad ke-21 mendorong sistem pendidikan untuk mengembangkan keterampilan yang memungkinkan peserta didik beradaptasi dengan berbagai persoalan kehidupan dan perkembangan zaman. Sejalan dengan hal tersebut, pengembangan kemampuan berpikir kritis perlu ditempatkan sebagai bagian integral dalam proses pembelajaran karena kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan pencapaian akademik, tetapi juga dengan kesiapan peserta didik menghadapi persoalan nyata. Halim (2022) menegaskan bahwa berpikir kritis memiliki signifikansi penting dalam proyeksi pendidikan abad ke-21 karena membantu peserta didik membangun kemampuan berpikir secara logis, reflektif, dan sistematis.

Dalam konteks pembelajaran, berpikir kritis memungkinkan peserta didik tidak sekadar menerima informasi, tetapi mampu mengidentifikasi permasalahan, menganalisis informasi, mengevaluasi bukti, dan menghasilkan keputusan berdasarkan pertimbangan yang logis. Kemampuan tersebut menjadi semakin penting dalam pembelajaran IPS karena karakteristik mata pelajaran ini berkaitan erat dengan berbagai fenomena sosial yang membutuhkan kemampuan analisis dan penalaran. Iftirosy (2025) menunjukkan bahwa berpikir kritis memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan karena peserta didik perlu mempertimbangkan informasi dan konsekuensi sebelum menentukan suatu pilihan. Pengembangan kemampuan tersebut juga memerlukan peran pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif mengeksplorasi permasalahan, mengemukakan pendapat, dan mempertanggungjawabkan alasan yang dikemukakan. Juraidah dan Hartoyo (2022) menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam menumbuhkembangkan kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui proses pembelajaran yang memberikan ruang bagi keterlibatan aktif peserta didik.

Kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam praktik pembelajaran IPS di sekolah. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 26 Malang, ditemukan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih tergolong rendah, yang terlihat dari kecenderungan peserta didik pasif ketika mengikuti diskusi kelompok. Peserta didik juga masih mengalami kesulitan dalam menganalisis permasalahan, menghubungkan informasi dengan permasalahan yang diberikan, serta menyusun argumen yang logis dan mendalam. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan pembelajaran yang mengharuskan peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis dengan kondisi aktual yang masih menunjukkan keterbatasan dalam menganalisis dan mengargumentasikan suatu permasalahan. Temuan tersebut sejalan dengan Adam et al. (2024) yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPS masih perlu ditingkatkan



sehingga diperlukan penerapan pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik terlibat secara aktif dalam proses analisis dan pemecahan masalah.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara konvensional, tetapi membutuhkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berhadapan dengan permasalahan yang bermakna. Salah satu materi IPS yang memiliki potensi kuat untuk mengembangkan kemampuan tersebut adalah Konflik dan Integrasi Sosial karena materi ini berkaitan langsung dengan dinamika hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat. Melalui materi tersebut, peserta didik dapat diarahkan untuk mengidentifikasi penyebab konflik, menganalisis dampaknya, mengevaluasi berbagai sudut pandang, serta merumuskan alternatif penyelesaian yang dapat mendukung terciptanya integrasi sosial. Ariandi (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran materi Konflik dan Integrasi dalam Kehidupan Sosial dapat didukung melalui penggunaan media gambar untuk membantu peserta didik memahami materi secara lebih konkret. Dengan demikian, karakteristik materi Konflik dan Integrasi Sosial yang dekat dengan realitas kehidupan masyarakat dapat dimanfaatkan sebagai konteks pembelajaran yang mendorong peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Selain pemilihan materi yang relevan, diperlukan model pembelajaran yang mampu menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif sekaligus memberikan bimbingan selama proses menemukan dan mengonstruksi pengetahuan. Model *Guided Inquiry* memiliki karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan tersebut karena peserta didik diarahkan untuk terlibat dalam proses penyelidikan melalui tahapan mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, menganalisis temuan, dan menarik kesimpulan dengan bimbingan guru. Kasmanto dan Anwar (2025) menjelaskan bahwa model pembelajaran inkuiri dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik melalui proses pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif dalam menemukan dan memahami suatu permasalahan. Efektivitas pendekatan tersebut juga didukung oleh Ernawati et al. (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan model *Guided Inquiry* dapat digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan demikian, *Guided Inquiry* tidak hanya relevan untuk menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, tetapi juga memiliki karakteristik yang mendukung proses pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui aktivitas penyelidikan yang terarah.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Guided Inquiry* telah diterapkan dalam berbagai konteks pembelajaran dan memberikan hasil yang positif terhadap kemampuan peserta didik. Widiya dan Radia (2023) menemukan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPS, sehingga model tersebut memiliki potensi untuk digunakan dalam pembelajaran ilmu sosial. Penelitian lain yang dilakukan oleh Habellia (2025) menunjukkan bahwa penerapan *Guided Inquiry* pada peserta didik SMP juga memberikan pengaruh terhadap hasil belajar, yang memperkuat bukti bahwa model ini dapat digunakan pada jenjang sekolah menengah pertama. Selain itu, penelitian pengembangan yang dilakukan oleh Mayang (2025) menunjukkan bahwa model *Guided Inquiry* dapat diintegrasikan ke dalam pengembangan bahan ajar berupa e-modul pada mata pelajaran IPS SMP untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih menarik dan membantu pemahaman peserta didik. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa *Guided Inquiry* telah memiliki landasan empiris yang cukup kuat, tetapi penerapannya masih dapat dikembangkan melalui integrasi dengan media dan sumber belajar yang lebih kontekstual.



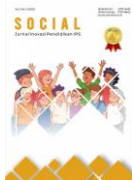
Meskipun penelitian mengenai *Guided Inquiry* telah berkembang, masih terdapat ruang pengembangan pada aspek penggunaan stimulus visual dan sumber permasalahan yang dekat dengan lingkungan kehidupan peserta didik. Strategi pembelajaran berbasis masalah juga telah banyak digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sebagaimana dijelaskan oleh Husna et al. (2025), tetapi pendekatan tersebut tidak secara khusus mengintegrasikan Pictorial Riddle dengan berita lokal sebagai stimulus penyelidikan dalam pembelajaran IPS. Di sisi lain, kebutuhan terhadap bahan ajar IPS yang mampu menghubungkan materi dengan berbagai isu sosial aktual semakin penting karena peserta didik perlu memperoleh pengalaman belajar yang relevan dengan perkembangan lingkungan sosialnya. Hadiyati (2025) menekankan pentingnya pengembangan bahan ajar IPS yang berorientasi pada masa depan dan mampu merespons berbagai isu sosial secara kritis, sehingga pembelajaran IPS tidak berhenti pada penguasaan konsep, tetapi juga mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami persoalan nyata. Oleh karena itu, integrasi stimulus visual berupa Pictorial Riddle dengan Local News berpotensi menjadi pengembangan pembelajaran yang memberikan konteks nyata sekaligus mendorong peserta didik melakukan proses berpikir secara lebih aktif dan kritis.

Penggunaan *Local News Pictorial Riddle* dalam model *Guided Inquiry* menjadi kebaruan yang ditawarkan dalam penelitian ini karena menggabungkan proses penyelidikan terbimbing dengan stimulus visual yang bersumber dari peristiwa sosial lokal di Kota Malang. Pictorial Riddle digunakan untuk menyajikan permasalahan melalui gambar atau visual yang dapat memancing rasa ingin tahu peserta didik, sedangkan Local News menghadirkan konteks permasalahan yang lebih dekat dengan lingkungan kehidupan mereka. Pendekatan tersebut sejalan dengan kebutuhan pengembangan materi IPS yang kontekstual dan inovatif karena peserta didik dapat menghubungkan konsep yang dipelajari dengan fenomena sosial yang mereka kenal dalam kehidupan sehari-hari. Marleni dan Rifa'i (2025) menekankan pentingnya pengembangan materi pembelajaran IPS yang kontekstual dan inovatif agar pembelajaran lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik serta perkembangan persoalan sosial. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran *Guided Inquiry* berbasis *Local News Pictorial Riddle* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas VIII pada materi Konflik dan Integrasi Sosial, sekaligus menawarkan inovasi pembelajaran yang mengintegrasikan model, media visual, dan konteks berita lokal dalam pembelajaran IPS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pra-eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest*. Penelitian dilaksanakan pada April 2026 di SMP Negeri 26 Malang dengan melibatkan satu kelas, yaitu VIII-F, yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan kriteria kelas yang kondusif, mampu bekerja sama dalam kelompok, dan jujur dalam pengerjaan. Subjek diberikan pretest untuk mengukur kemampuan awal berpikir kritis, kemudian memperoleh pembelajaran menggunakan model *Guided Inquiry* berbasis *Local News Pictorial Riddle*, dan selanjutnya diberikan posttest untuk mengukur kemampuan setelah perlakuan. Instrumen penelitian meliputi tes keterampilan berpikir kritis, lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, dan angket respons peserta didik. Tes keterampilan berpikir kritis terdiri atas lima soal isian yang mengacu pada indikator Ennis, yaitu *elementary clarification*, *basic support*, *inference*, *advanced clarification*, serta *strategies and tactics*, dengan masing-masing indikator diwakili satu butir soal.

Data hasil pretest dan posttest dianalisis secara kuantitatif. Skor tes dikonversi menjadi nilai 0–100 dan dikategorikan menjadi kurang (≤ 55), cukup ($>55-70$), baik ($>70-85$), dan



sangat baik ($>85-100$). Selanjutnya, dilakukan uji normalitas *Shapiro-Wilk* pada taraf signifikansi 0,05. Apabila data berdistribusi normal, perbedaan nilai pretest dan posttest dianalisis menggunakan *paired sample t-test*, sedangkan data yang tidak berdistribusi normal dianalisis menggunakan uji Wilcoxon. Peningkatan kemampuan berpikir kritis setelah perlakuan dianalisis menggunakan N-Gain dan dikategorikan rendah ($g < 0,3$), sedang ($0,3 \leq g \leq 0,7$), dan tinggi ($g > 0,7$). Pengujian hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi 0,05 dengan H_0 menyatakan tidak terdapat perbedaan nilai pretest dan posttest, sedangkan H_1 menyatakan terdapat perbedaan nilai pretest dan posttest keterampilan berpikir kritis peserta didik setelah penerapan model *Guided Inquiry* berbasis *Local News Pictorial Riddle*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data keterampilan berpikir kritis peserta didik diperoleh melalui tes uraian yang diberikan sebelum dan sesudah penerapan model *Guided Inquiry* berbasis *Local News Pictorial Riddle*. Tes terdiri atas lima butir soal yang masing-masing merepresentasikan indikator keterampilan berpikir kritis menurut Ennis, yaitu *elementary clarification*, *basic support*, *inference*, *advanced clarification*, serta *strategies and tactics*. Penelitian melibatkan 29 peserta didik kelas VIII-F SMP Negeri 26 Malang tahun ajaran 2025/2026. Pemberian *pretest* dilakukan sebelum peserta didik memperoleh perlakuan, sedangkan *posttest* diberikan setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai dilaksanakan. Secara umum, hasil pengukuran menunjukkan adanya perubahan capaian keterampilan berpikir kritis setelah peserta didik mengikuti pembelajaran dengan model yang diterapkan.

Untuk memberikan gambaran mengenai perubahan capaian peserta didik, hasil pengukuran *pretest* dan *posttest* disajikan berdasarkan nilai terendah dan nilai tertinggi. Penyajian secara deskriptif digunakan untuk menunjukkan kondisi kemampuan peserta didik sebelum dan sesudah perlakuan. Ringkasan hasil pengukuran tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Capaian Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik

Statistik Deskriptif	Pretest	Posttest
Jumlah peserta didik	29	29
Nilai terendah	20	50
Nilai tertinggi	65	100

Berdasarkan Tabel 1, terdapat perubahan capaian keterampilan berpikir kritis antara sebelum dan sesudah pembelajaran. Nilai terendah meningkat setelah peserta didik memperoleh perlakuan, sedangkan nilai tertinggi mencapai skor maksimal. Perubahan tersebut menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan kemampuan berpikir kritis setelah penerapan model *Guided Inquiry* berbasis *Local News Pictorial Riddle*. Namun, perubahan secara deskriptif tersebut perlu diperkuat melalui analisis distribusi kategori dan pengujian statistik. Oleh karena itu, distribusi peserta didik berdasarkan kategori keterampilan berpikir kritis disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi Pretest	Persentase Pretest	Frekuensi Posttest	Persentase Posttest
Kurang	$0 < N \leq 55$	25	86,2%	0	0,0%

Cukup	$55 < N \leq 70$	4	13,8%	10	34,5%
Baik	$70 < N \leq 85$	0	0,0%	15	51,7%
Sangat Baik	$85 < N \leq 100$	0	0,0%	4	13,8%
Total		29	100%	29	100%

Tabel 2 menunjukkan adanya pergeseran kategori keterampilan berpikir kritis setelah penerapan perlakuan. Sebelum pembelajaran, sebagian besar peserta didik berada pada kategori kurang, sedangkan setelah pembelajaran tidak terdapat peserta didik pada kategori tersebut. Hasil *posttest* menunjukkan bahwa capaian peserta didik lebih banyak berada pada kategori baik, kemudian diikuti oleh kategori cukup dan sangat baik. Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis tidak hanya terlihat dari nilai terendah dan tertinggi, tetapi juga dari perubahan kategori capaian peserta didik. Selanjutnya, untuk mengetahui apakah perubahan tersebut signifikan secara statistik, dilakukan uji normalitas sebagai prasyarat analisis.

Uji normalitas dilakukan menggunakan Shapiro-Wilk karena jumlah peserta didik dalam penelitian kurang dari 50 orang. Pengujian dilakukan pada data *pretest* dan *posttest* dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil uji normalitas digunakan untuk menentukan jenis uji statistik yang sesuai dalam pengujian hipotesis. Hasil uji normalitas data keterampilan berpikir kritis disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

Variabel	Statistik	df	Sig.	Kesimpulan
Pretest keterampilan berpikir kritis	0,912	29	0,061	Berdistribusi normal
Posttest keterampilan berpikir kritis	0,934	29	0,072	Berdistribusi normal

Berdasarkan Tabel 3, data *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal karena nilai signifikansi masing-masing lebih besar dari 0,05. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas, pengujian hipotesis dilanjutkan menggunakan *Paired Sample t-Test*. Uji tersebut digunakan untuk mengetahui perbedaan keterampilan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Hasil pengujian *Paired Sample t-Test* disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil *Paired Sample t-Test* Keterampilan Berpikir Kritis

Perbandingan	Mean Difference	t	df	Sig. (2-tailed)
Pretest – Posttest	-37,069	-21,452	28	<0,001

Berdasarkan Tabel 4, terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* keterampilan berpikir kritis peserta didik. Nilai *mean difference* yang negatif menunjukkan bahwa nilai *posttest* lebih tinggi dibandingkan nilai *pretest*. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah penerapan model *Guided Inquiry* berbasis *Local News Pictorial Riddle*. Hasil ini memperkuat temuan deskriptif yang menunjukkan adanya peningkatan capaian keterampilan berpikir kritis peserta didik setelah diberikan perlakuan.



Pembahasan

Kondisi awal keterampilan berpikir kritis peserta didik menunjukkan bahwa kemampuan tersebut masih perlu dikembangkan melalui pengalaman belajar yang memberikan kesempatan untuk mengamati, mempertanyakan, mencari bukti, dan menarik kesimpulan. Dominasi peserta didik pada kategori rendah pada saat pretest menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis belum berkembang secara optimal sebelum diberikan perlakuan. Kondisi tersebut relevan dengan karakteristik pembelajaran IPS yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga diarahkan untuk membentuk peserta didik yang mampu memahami persoalan sosial dan berpikir kritis terhadap berbagai fenomena di lingkungannya (Safitri et al., 2024). Dengan demikian, rendahnya kemampuan awal dapat dipahami sebagai indikasi perlunya pembelajaran yang memberikan stimulus masalah dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses memperoleh pengetahuan. Penggunaan pendekatan berbasis inkuiri menjadi salah satu alternatif karena proses pembelajaran tidak berhenti pada penerimaan informasi, tetapi mengarahkan peserta didik untuk membangun pemahaman melalui proses penyelidikan.

Penerapan *Guided Inquiry* memberikan ruang kepada peserta didik untuk terlibat dalam proses pembelajaran melalui tahapan yang terarah, mulai dari memahami masalah, mengajukan dugaan, mengumpulkan informasi, menganalisis data, hingga menyusun kesimpulan. Pola tersebut memberikan pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan pembelajaran yang lebih berpusat pada penyampaian informasi oleh guru. Mayang et al. (2025) menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis *Guided Inquiry Learning* dalam pembelajaran IPS dapat mendukung proses pembelajaran yang menempatkan peserta didik pada aktivitas penyelidikan secara sistematis. Temuan penelitian ini memperlihatkan kecenderungan yang sejalan karena setelah mengikuti pembelajaran berbasis *Guided Inquiry*, kemampuan berpikir kritis peserta didik mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Hasil tersebut juga diperkuat oleh Widiya dan Radia (2023) yang menemukan bahwa penerapan inkuiri terbimbing berkaitan dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPS, sehingga proses penyelidikan yang terarah dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik.

Peningkatan tersebut dapat dijelaskan melalui karakteristik *Guided Inquiry* yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk melakukan penyelidikan, tetapi tetap memperoleh arahan dari guru selama proses pembelajaran. Bimbingan tersebut penting karena peserta didik pada tingkat SMP masih memerlukan bantuan untuk menentukan informasi yang relevan, menghubungkan bukti dengan permasalahan, dan menyusun kesimpulan berdasarkan data. Sarumaha dan Harefa (2022) menunjukkan bahwa model inquiry terbimbing dapat memberikan pengaruh positif terhadap proses dan hasil belajar peserta didik, yang menunjukkan pentingnya struktur bimbingan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis penyelidikan. Dalam penelitian ini, bimbingan guru memungkinkan peserta didik mengikuti proses pencarian dan pengolahan informasi secara lebih terarah tanpa sepenuhnya bergantung pada penjelasan guru. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan berpikir kritis dapat dimaknai sebagai hasil dari pengalaman belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan informasi sebagai dasar dalam menjelaskan dan memecahkan permasalahan.

Selain model pembelajaran, penggunaan bahan ajar dan aktivitas yang berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi turut memberikan konteks yang mendukung proses penyelidikan. Pembelajaran IPS berbasis inkuiri dapat mengarahkan peserta didik untuk tidak hanya memahami materi, tetapi juga mengolah informasi dan menggunakannya dalam menyelesaikan persoalan. Ardyansah (2022) menunjukkan bahwa pengembangan modul IPS berorientasi Higher Order Thinking Skills berbasis inquiry diarahkan untuk memberikan pengalaman belajar yang menuntut aktivitas berpikir tingkat tinggi pada peserta didik SMP.



Dalam konteks penelitian ini, prinsip tersebut tampak melalui kegiatan peserta didik dalam mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, mendiskusikan temuan, serta menyusun penjelasan berdasarkan hasil penyelidikan. Dengan demikian, penerapan *Guided Inquiry* berbasis *Local News Pictorial Riddle* tidak hanya memberikan perlakuan berupa model pembelajaran, tetapi juga menciptakan rangkaian aktivitas yang memungkinkan keterampilan berpikir kritis digunakan secara langsung dalam pembelajaran IPS.

Penggunaan *Local News Pictorial Riddle* memberikan karakteristik kontekstual pada proses *Guided Inquiry* karena masalah pembelajaran dikaitkan dengan informasi dan fenomena yang dekat dengan lingkungan peserta didik. Berita lokal dapat menjadi sumber informasi yang menghadirkan persoalan nyata sehingga peserta didik memiliki konteks yang lebih konkret ketika mengidentifikasi masalah dan mencari penjelasan. Muldi dan Widyaningtyas (2026) menunjukkan bahwa media lokal memiliki keterkaitan dengan dinamika informasi dan kehidupan sosial masyarakat, sehingga keberadaannya dapat dipandang sebagai bagian dari ruang komunikasi yang dekat dengan realitas sosial. Dalam penelitian ini, konteks lokal tersebut dipadukan dengan gambar berbentuk teka-teki sehingga peserta didik tidak langsung memperoleh jawaban, tetapi terlebih dahulu didorong untuk mengamati, menafsirkan, dan mempertanyakan informasi yang disajikan. Proses tersebut memberikan stimulus awal yang relevan untuk mengembangkan aktivitas berpikir kritis karena peserta didik harus menggunakan informasi visual dan konteks berita sebagai dasar dalam memahami permasalahan.

Penggunaan unsur gambar dalam pembelajaran juga dapat membantu peserta didik memperoleh representasi yang lebih konkret terhadap materi dan permasalahan yang sedang dikaji. Gambar dapat menjadi stimulus untuk mengarahkan perhatian peserta didik pada objek atau fenomena tertentu sebelum mereka melakukan pembahasan lebih lanjut. Basmala et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan model *Picture and Picture* dalam pembelajaran IPS berkaitan dengan aktivitas peserta didik dan hasil belajar, sehingga penggunaan informasi visual dapat mendukung keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pada penelitian ini, fungsi visual tersebut dikembangkan melalui bentuk *pictorial riddle* yang tidak sekadar menampilkan gambar, tetapi mengandung unsur teka-teki yang perlu dipecahkan melalui proses penyelidikan. Dengan demikian, gambar dan berita lokal berfungsi sebagai pemantik masalah, sedangkan tahapan *Guided Inquiry* menyediakan prosedur bagi peserta didik untuk mencari dan menguji informasi yang diperlukan dalam memecahkan masalah tersebut.

Peningkatan keterampilan berpikir kritis yang diperoleh dalam penelitian ini juga dapat dipahami melalui aktivitas kolaboratif selama proses penyelidikan. Diskusi kelompok memungkinkan peserta didik menyampaikan pendapat, mempertanyakan gagasan teman, membandingkan bukti, dan menyusun kesimpulan berdasarkan hasil pembahasan bersama. Qadeer (2026) menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat mendukung perkembangan berpikir kritis melalui interaksi antarteman dan peningkatan keyakinan peserta didik terhadap kemampuan dirinya. Temuan tersebut memberikan penjelasan bahwa aktivitas kelompok dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi untuk membagi tugas, tetapi juga menyediakan ruang bagi terjadinya pertukaran gagasan selama penyelesaian masalah. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan berpikir kritis dapat dikaitkan dengan kombinasi antara penyelidikan terarah, penggunaan masalah kontekstual, dan interaksi antarpeserta didik selama pembelajaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis berada pada kategori sedang berdasarkan perolehan N-Gain. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perlakuan yang diberikan menghasilkan peningkatan kemampuan, tetapi peningkatan tersebut belum menunjukkan perubahan pada tingkat maksimal sehingga keterampilan berpikir



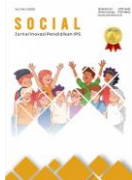
kritis masih memerlukan latihan yang berkelanjutan. Pembelajaran kolaboratif memberikan salah satu penjelasan terhadap proses tersebut karena keterampilan berpikir kritis berkembang melalui interaksi, argumentasi, evaluasi informasi, dan refleksi yang dilakukan secara berulang. Tedla dan Chen (2025), melalui meta-analisis, menunjukkan bahwa computer-supported collaborative learning memiliki dampak terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik, yang menegaskan pentingnya aktivitas kolaboratif dalam mendukung perkembangan kemampuan tersebut. Dalam konteks penelitian ini, aktivitas kolaboratif yang berlangsung selama penyelidikan dapat menjadi salah satu mekanisme yang membantu peserta didik mengolah informasi dan menguji pemikirannya melalui perspektif teman sebaya. Dengan demikian, peningkatan pada kategori sedang menunjukkan bahwa integrasi *Guided Inquiry* dan *Local News Pictorial Riddle* berpotensi mendukung perkembangan berpikir kritis, tetapi penerapannya secara lebih lama dan berkelanjutan masih diperlukan untuk memperoleh peningkatan yang lebih optimal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa penerapan *Guided Inquiry* berbasis *Local News Pictorial Riddle* memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif, kontekstual, dan berorientasi pada proses berpikir peserta didik. Integrasi tersebut penting dalam pembelajaran IPS karena peserta didik tidak hanya diarahkan untuk memahami konsep, tetapi juga menghubungkannya dengan fenomena sosial yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Sofyan et al. (2025) menekankan pentingnya pembelajaran IPS dalam membangun kesadaran sosial peserta didik, sehingga penggunaan persoalan yang dekat dengan lingkungan dapat memperkuat hubungan antara pengetahuan yang dipelajari dengan realitas sosial. Berdasarkan temuan penelitian ini, penggunaan berita lokal sebagai stimulus teka-teki memberikan konteks permasalahan, sedangkan *Guided Inquiry* memberikan alur penyelidikan untuk mengolah permasalahan tersebut secara sistematis. Meskipun demikian, karena penelitian menggunakan desain pra-eksperimen dengan satu kelompok tanpa kelompok kontrol, hasil ini lebih tepat dimaknai sebagai bukti adanya peningkatan dan perbedaan capaian setelah perlakuan pada subjek penelitian, bukan sebagai bukti kausal yang dapat digeneralisasikan secara luas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model *Guided Inquiry* berbasis *Local News Pictorial Riddle* dapat menjadi alternatif pembelajaran IPS yang mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Integrasi penyelidikan terbimbing dengan stimulus berupa berita lokal dan teka-teki gambar memberikan pengalaman belajar yang kontekstual, sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk mengidentifikasi masalah, mengolah informasi, mengevaluasi bukti, dan menyusun kesimpulan berdasarkan hasil penyelidikan. Peningkatan kemampuan berpikir kritis setelah penerapan pembelajaran menunjukkan bahwa pendekatan tersebut berpotensi menggeser proses pembelajaran dari penerimaan informasi menuju aktivitas berpikir yang lebih aktif dan sistematis. Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa pemanfaatan fenomena lokal sebagai sumber belajar dapat memperkuat keterkaitan antara konsep IPS dengan realitas kehidupan peserta didik. Dengan demikian, *Guided Inquiry* berbasis *Local News Pictorial Riddle* berpotensi digunakan sebagai salah satu strategi pembelajaran untuk mendukung tuntutan keterampilan abad ke-21, khususnya kemampuan berpikir kritis.

Penerapan model ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan memperluas konteks berita lokal, memperbanyak variasi stimulus visual, dan memberikan waktu pembelajaran yang lebih panjang agar proses penyelidikan dan refleksi dapat berlangsung secara lebih mendalam.



Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan kelompok kontrol atau desain eksperimen yang lebih kuat serta melibatkan sampel dan jenjang pendidikan yang lebih beragam untuk memperoleh bukti yang lebih kuat mengenai efektivitas model. Selain itu, penelitian berikutnya dapat mengkaji pengaruh penerapan model terhadap indikator berpikir kritis secara lebih spesifik sehingga dapat diketahui aspek keterampilan yang paling berkembang melalui penggunaan *Local News Pictorial Riddle*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, N., Panigoro, M., Ardiansyah, A., Hafid, R., & Maruwae, A. (2024). Analisis keterampilan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran IPS terpadu kelas VIII. *Journal of Economic and Business Education*, 2(3), 400–412.
<https://doi.org/10.37479/jebe.v2i3.26167>
- Ardyansah, N. (2022). Module development in HOTS-oriented IPS subjects based on inquiry at SMP Negeri 7 Purwokerto. *Soedirman Economics Education Journal*, 4(2), 1–15.
<https://doi.org/10.32424/seej.v4i2.6031>
- Ariandi, D. (2022). Meningkatkan kemampuan siswa memahami materi konflik dan integrasi dalam kehidupan sosial melalui penerapan media gambar di kelas VIII E SMP Negeri 2 Jalancagak. *JPG: Jurnal Penelitian Guru FKIP Universitas Subang*, 5(1), 47–57.
<https://doi.org/10.35569/jpg.v5i1.1248>
- Arifin, B., & Mu'id, A. (2024). Pengembangan kurikulum berbasis keterampilan dalam menghadapi tuntutan kompetensi abad 21. *DAARUS TSAQOFAH Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin*, 1(2), 118–128.
<https://doi.org/10.62740/jppuqg.v1i2.23>
- Basmala, B., Kaharuddin, K., & Suardi, S. (2024). The impact of the picture and picture learning model on student activity and social studies outcomes (A case study of 4th grade students in Gowa District). *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 7(3), 1383–1393. <https://doi.org/10.30605/jsgp.7.3.2024.4817>
- Ernawati, E., Sari, T. M., & Haris, I. N. (2025). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui model *guided inquiry*. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (JP-IPA)*, 6(1), 33–42. <https://doi.org/10.56842/jp-ipa.v6i01.511>
- Hadiyati, B. E. K. (2025). Kajian kebutuhan bahan ajar IPS berorientasi masa depan: Pendekatan kritis terhadap isu sosial global. *Eduversity: Journal of Future Interdisciplinary Education*, 1(2), 45–51.
<https://gumpublisher.id/index.php/ijfie/article/view/16>
- Habellia, R. C. (2025). Pengaruh penerapan model *guided inquiry* terhadap hasil belajar siswa pada materi usaha dan energi di SMP Muhammadiyah Simpang Empat. *Indonesian Journal on Education and Learning*, 2(3), 1–7.
<https://journal.myrepublikcorp.com/index.php/IJEN/article/view/169>
- Halim, A. (2022). Signifikansi dan implementasi berpikir kritis dalam proyeksi dunia pendidikan abad 21 pada tingkat sekolah dasar. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3(3). <https://doi.org/10.36418/jist.v3i3.385>
- Husna, A., Ilmi, N., & Gusmaneli, G. (2025). Strategi pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 2(2), 76–86.
<https://doi.org/10.62383/katalis.v2i2.1532>



- Iftirosy, V. A., Ningsih, R., & Sancaya, S. A. (2025). Pentingnya berpikir kritis dalam pengambilan keputusan pada siswa SMA. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 4, 381–387. <https://doi.org/10.29407/ag5hvg81>
- Juraidah, J., & Hartoyo, A. (2022). Peran guru dalam menumbuhkembangkan kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 8(2), 105–118. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v8i2.1719>
- Kasmanto, K., & Anwar, S. (2025). Model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan kemampuan siswa. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, 14(2), 161–167. <https://doi.org/10.20961/inkuiri.v14i2.85383>
- Marleni, L., & Rifa'i, R. (2025). Strategi pengembangan materi pembelajaran IPS yang kontekstual dan inovatif. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 2387–2393. <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS/article/view/3797>
- Mayang, F., Rahmi, U., Yeni, F., & Hendri, N. (2025). Pengembangan e-modul berbasis model *guided inquiry learning* pada mata pelajaran IPS kelas VII SMP: Penelitian pengembangan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 259–270. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.34985>
- Muldi, A., & Widyaningtyas, M. D. (2026). Local media in the power vortex of PIK 2: A hierarchy of influences analysis. *Journal of Humanities and Social Sciences Studies*, 8(7), 83–95. <https://doi.org/10.32996/jhsss.2026.8.7.7>
- Qadeer, A. (2026). Enhancing critical thinking through collaborative learning: The mediating roles of peer interaction and self-efficacy. *Journal of Research, Innovation, and Strategies for Education (RISE)*, 3(2), 23–45. <https://doi.org/10.70148/rise.v3i2.3>
- Safitri, D., Oktovia, D., Sari, P. A., Amalia, R., & Salsabila, S. (2024). Prinsip dan tujuan pembelajaran IPS membangun warga negara berpengetahuan luas dan berpikir kritis. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi dan Media Pendidikan*, 2(1), 53–59. <https://doi.org/10.61292/cognoscere.90>
- Sarumaha, M., & Harefa, D. (2022). Model pembelajaran inquiry terbimbing terhadap hasil belajar IPA terpadu siswa. *Ndrumi: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 5(1), 27–36. <https://doi.org/10.57094/ndrumi.v9i2.5517>
- Sofyan, S., Kurniawan, M. B., Octarina, H., Sahusilawane, N. A., Safira, A., Sulastri, T., & Yusnaldi, E. (2025). Kesadaran sosial melalui pembelajaran IPS sekolah dasar. *Mudabbir: Journal Research and Education Studies*, 5(1), 258–268. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i1.707>
- Tedla, Y. G., & Chen, H. L. (2025). The impacts of computer-supported collaborative learning on students' critical thinking: A meta-analysis. *Education and Information Technologies*, 30(2), 1487–1516. <https://doi.org/10.1007/s10639-024-12857-y>
- Widiya, A. W., & Radia, E. H. (2023). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPS. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(2), 127–136. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i2.477>